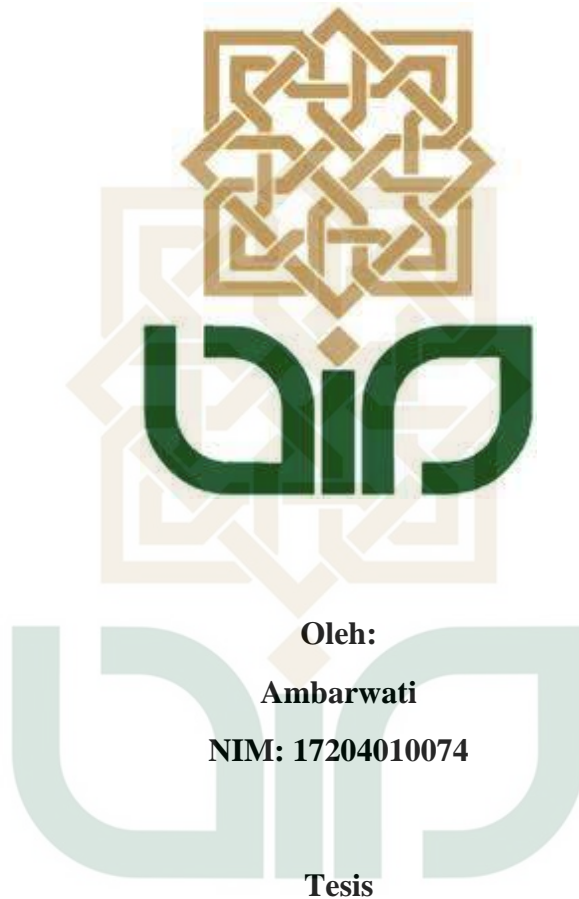


PERAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI ERA DISRUPSI
(Study Kasus di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman)



Oleh:

Ambarwati

NIM: 17204010074

Tesis

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam
(Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam)

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ambarwati, S.Pd
NIM : 17204010074
Jenjang : Magister (S2)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 Desember 2021



Ambarwati, S.Pd
NIM: 17204010074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ambarwati, S.Pd
NIM : 17204010074
Jenjang : Magister (S2)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Desember 2021



Ambarwati, S.Pd
NIM: 17204010074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ambarwati, S.Pd
NIM : 17204010074
Jenjang : Magister (S2)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI)

Menyatakan bahwa saya tetap menggunakan jilbab dalam berfoto untuk kelengkapan pembuatan ijazah program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jika kemudian hari terdapat suatu masalah terkait saya, bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran.

Yogyakarta, 2 Desember 2021



Ambarwati, S.Pd
NIM: 17204010074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-144/Un.02/DT/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : PERAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI ERA DISRUPSI (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMBARWATI
Nomor Induk Mahasiswa : 17204010074
Telah diujikan pada : Kamis, 16 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Subiyantoro, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61ee0x0834583



Penguji I
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61ee239af4af0b



Penguji II
Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61e91aae48060



Yogyakarta, 16 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61eeaa141bf74c

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

PERAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI ERA DISRUPSI
(Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman)

Nama : Ambarwati
NIM : 17204010074
Program Studi : PAI
Konsentrasi : MPI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Subiyantoro, M. Ag. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. Ahmad Arifi, M. Ag. ()

Penguji II : Dr. H. Khamim Zarkasi P., M. Si. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 16 Desember 2021

Hasil : A- (92,33)

IPK : 3,80

Predikat : Sangat Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH SMP MUHAMMADIYAH 3
DEPOK SLEMAN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM
DI ERA DISRUPSI**

Yang ditulis oleh:

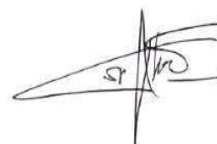
Nama : Ambarwati, S.Pd
NIM : 17204010074
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 2 Desember 2021

Pembimbing



Dr. Subiyantoro, M. Ag

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan zaman yang semakin maju di era disrupsi perlahan membuat banyaknya sistem beralih ke teknologi digital dan banyaknya inovasi dan kreativitas pada ranah pendidikan. Peran kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam pengembangan pendidikan di sekolah, termasuk dalam mengatasi tantangan pendidikan di era disrupsi saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan di era disrupsi, mengetahui tantangan pendidikan di era disrupsi, dan mengetahui strategi kepala sekolah dalam menghadapi tantangan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang datanya diambil dari lapangan (*field research*). Subjek dan objek penelitian ini kepada kepala sekolah, wakil kepala ISMUBA, dan Guru Pendidikan Agama Islam. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dilakukan analisis data dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data yang telah dikumpulkan, dan ditarik kesimpulan. Kemudian, dilakukan uji keabsahan data dengan metode triangulasi Teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tantangan pendidikan yang dihadapi Sekolah yaitu globalisasi atau modernisasi pasar bebas, peserta didik yang generasi Z, teknologi digital dan kurikulum dan pembelajaran. Selanjutnya kepala sekolah mampu menjalankan perannya sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator di sekolah. Dengan gaya kepemimpinan transformasional, kepala sekolah mampu membawa SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman tetap konsisten berproses di era disrupsi ini. Adapun untuk strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam menghadapi tantangan tersebut yakni mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan relasi dan kerjasama antar lembaga dalam bentuk kolaborasi, dan melakukan sistem digitalisasi pendidikan agar proses kegiatan pendidikan lebih efisien.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Pendidikan, Era Disrupsi

ABSTRACT

This research is motivated by the development of an increasingly advanced era in the era of disruption that slowly makes many systems switch to digital technology and the number of innovations and creativity in the realm of Islamic education. The leadership role of the principal is very important in the development of Islamic education in schools, including in overcoming the challenges of Islamic education in the current era of disruption. This study aims to describe and determine the leadership role of school principals in the implementation of Islamic education in the era of disruption, to find out the challenges of Islamic education in the era of disruption, and to know the principal's strategy in dealing with these challenges.

This study uses a qualitative approach with data taken from the field (field research). The subjects and objects of this research were the principal, deputy head of ISMUBA, and Islamic Religious Education Teachers. In collecting data the researchers used the methods of observation, interviews, and documentation. Then the data analysis is carried out by collecting data, reducing data, presenting the data that has been collected, and drawing conclusions. Then, the validity of the data was tested using the technique triangulation method and source triangulation.

The results of this study state that the educational challenges faced by schools are globalization or modernization of the free market, generation Z students, digital technology and curriculum and learning. Furthermore, the principal is able to carry out his role as an educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, and motivator in schools. With a transformational leadership style, the principal is able to bring SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman to a consistent process in this era of disruption. As for the strategies carried out by school principals in facing these challenges, namely developing and improving the quality of human resources, increasing relations and collaboration between institutions in the form of collaboration, and conducting a digitalization system of education so that the process of educational activities is more efficient.

Keywords: Leadership, Principal, Islamic Education, Disruption Era

MOTTO

BEING POSITIVE IN A NEGATIVE SITUATION IS NOT NAÏVE, ITS LEADERSHIP.¹

(RALPH MARSTON)

“Menjadi positif dalam situasi negatif bukan naif, itu adalah kepemimpinan.”

THE BEST WAY TO PREDICT THE FUTURE IS TO CREATE IT.²

(ABRAHAM LINCOLN)

“Cara terbaik untuk memprediksi masa depan adalah dengan menciptakannya.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Amy Pawluk, *Managing Change, Like Never Before*, dalam <https://blakelyfundraising.com/>. Diakses pada 10 Desember 2021.

² Paul B. Brown, *Entrepreneurship for the rest of us*, dalam <https://www.inc.com/paul-b-brown/>. Diakses pada 10 Desember 2021.

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamater tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam

Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang selalu memberi rahmat, hidayah dan nikmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang disusun sebagai syarat akademis dalam menyelesaikan studi pada Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, do'a, serta saran dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
4. Bapak Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I., M.S.I., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan selama proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. Subiyantoro, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan saran, petunjuk dan bimbingan yang sangat berarti kepada peneliti selama penyusunan tesis ini.

6. Kedua orangtua tercinta, Bapak Akhmad Suharno dan Ibu Ayatun serta adik-adik tersayang. Atas dukungan, semangat dan do'a yang selalu diberikan.
7. Seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya pada staff dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Bapak Hasanudin, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman atas izin dan kesempatan yang telah diberikan untuk melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman
9. Bapak Isa Azni, S. Pd., Bapak Azhar Basyir, M.Pd., dan Ibu Sulandari, S. Pd., selaku guru Islam, Muhammadiyah dan Bahasa di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman atas kesempatan yang telah diberikan untuk wawancara penelitian.

Hanya Kepada Allah SWT peneliti serahkan segalanya serta do'a semoga kebaikan dan kebahagiaan selalu menyertai mereka, serta diberikan pahala yang berlipat ganda sesuai dengan amalanya. Patut disadari bahwa dalam penulisan belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat peneliti harapkan guna perbaikan dimasa yang akan datang, dan peneliti berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 02 Desember 2021

Penulis

Ambarwati, S.Pd.
NIM. 17204010074

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	37
G. Sistematika Pembahasan	43
BAB II: Gambaran Umum SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman	
A. Profil Sekolah	57
B. Sejarah Sekolah	57
C. Visi dan Misi	59
D. Struktur Organisasi	65
E. Kurikulum	67
F. Guru dan Karyawan	69
G. Peserta Didik	71
H. Sarana dan Prasarana	72

BAB III: PERAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI ERA DISRUPSI

A. Tantangan Pendidikan di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman di Era Disrupsi74

B. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman di Era Disrupsi90

C. Strategi Kepala Sekolah dalam menghadapi tantangan Pendidikan di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman di Era Disrupsi103

BAB IV: PENUTUP

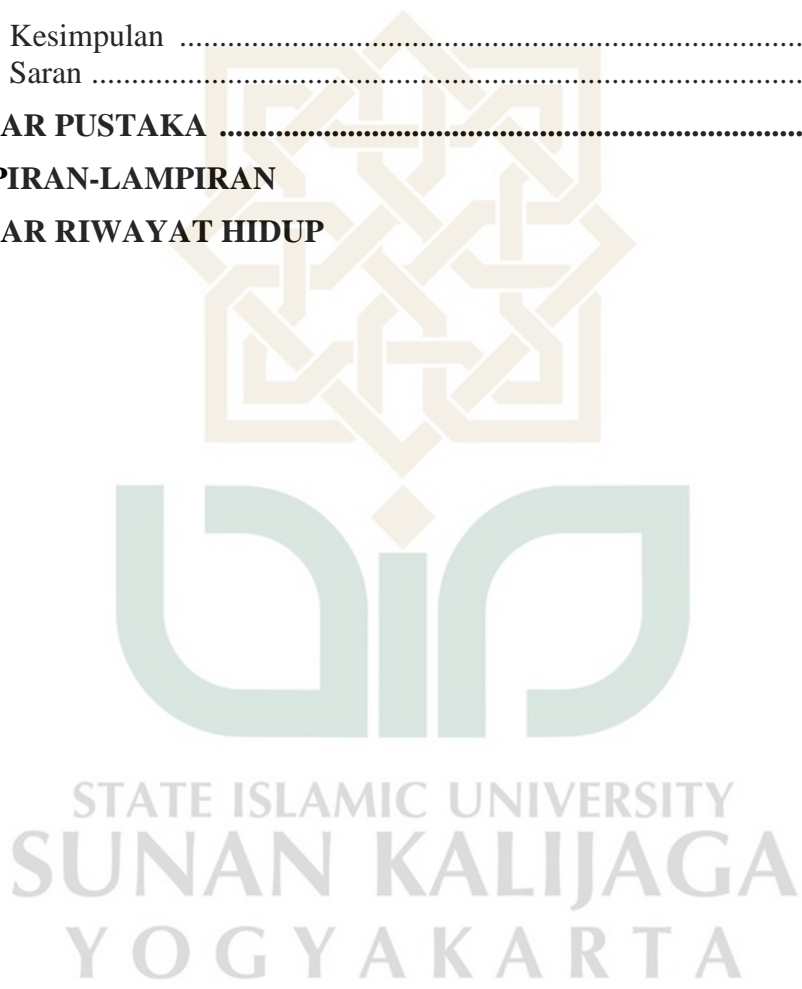
A. Kesimpulan111

B. Saran114

DAFTAR PUSTAKA116

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Tahun Pelajaran 2020/2021	67
Tabel 2. Struktur kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasan Arab	68
Tabel 3. Daftar Guru SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Tahun Pelajaran 2020/2021	69
Tabel 4. Daftar Karyawan SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Tahun Pelajaran 2020/2021	70
Tabel 5. Daftar Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Semester genap Tahun Pelajaran 2020/2021	71
Tabel 6. Data Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Tahun Pelajaran 2020/2021	72



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kajian Keislaman pada akun Youtube Mugadeta Channel	83
Gambar 2. Panduan Ibadah pada akun Youtube Mugadeta Channel	84
Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pesantren Ramadhan pada akun Youtube Mugadeta Channel	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman berjalan dengan cepat, sampailah saat ini di era disrupsi. Era disrupsi yaitu era terjadinya perubahan besar-besaran yang disebabkan oleh adanya inovasi yang mengubah sistem dan tatanan bisnis ke taraf yang lebih baru.³ Disrupsi disebut juga sebagai perubahan besar dan mendasar, dikatakan oleh Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang. Beliau menjelaskan bahwa perubahan tidak terjadi secara bertahap seperti orang meniti tangga, melainkan perubahan besar yang menyerupai ledakan gunung berapi yang meluluhlantahkan ekosistem lama dan menggantinya dengan ekosistem baru yang sama sekali berbeda.⁴

Pada mulanya disrupsi terjadi pada bisnis dan ekonomi, namun perubahan utama munculnya disrupsi yakni sejak hadirnya teknologi digital yang mengubah sistem di berbagai bidang, termasuk perubahan pada bidang pendidikan.⁵ Perubahan pada bidang pendidikan dapat kita lihat bahwa banyaknya inovasi metode pembelajaran yang menggunakan media digital, seperti menggunakan video pembelajaran, *e-learning*, *website* sekolah, aplikasi pembelajaran terpusat dan sekarang ini bersamaan dengan kondisi

³ Codemi Publication, *Disrupsi Industri 4.0 dan bagaimana perusahaan bisa beradaptasi*, dalam <https://codemi.co.id/>. Diakses tanggal 18 Agustus 2021.

⁴ Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., *Perguruan Tinggi Menyambut Era Disrupsi*, dalam <https://unnes.ac.id/>. Diakses tanggal 18 Agustus 2021.

⁵ Asma Amirah, *Disrupsi Membuat Perubahan Mendasar Tatanan Masyarakat Dunia*, dalam <https://tekno.tempo.co/>. Diakses 22 Agustus 2021.

adanya corona virus menjadikan mayoritas pembelajaran dialihkan melalui online.

Era disrupsi yang merupakan era dimana terjadinya suatu perubahan dan adanya banyak inovasi baik secara sistem dan pengaplikasiannya. Salah satu ciri pada era disrupsi yaitu adanya transaksi tanpa tatap muka secara langsung dan tergantikan oleh media online.⁶ Termasuk disrupsi pada pendidikan yaitu dimana proses pembelajaran tidak mengharuskan dengan tatap muka, melainkan bisa melalui media online. Seperti saat sekarang ini ketika pandemi covid maka pembelajaran melalui daring dan lebih banyak menggunakan media online.

Semakin berkembangnya zaman, maka semakin banyak inovasi yang harus dilakukan terutama di bidang teknologi. Perubahan dan inovasi mulai dari kurikulum, pembelajaran, dan assesmen pastinya akan terjadi. Sebagai pemimpin di lembaga pendidikan tentunya peran kepala sekolah bertanggung jawab untuk menghadapi hal tersebut.

Kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaga pendidikan merupakan unsur yang penting dalam pengelolaan layanan pendidikan. Oleh karena itu peran kepemimpinan kepala sekolah di era disrupsi ini seharusnya secara terus menerus melakukan inovasi yang selaras dengan perubahan yang terjadi saat ini dengan memunculkan gagasan baru terkait pendidikan dengan tujuan memajukan lembaga pendidikan.

⁶ Iman Subasman, *Peran Evaluasi Pendidikan Pada Era Disrupsi*, (Kuningan: Universitas Islam Al Ihya, 2019), hlm. 4.

Kepala sekolah juga mempunyai tanggung jawab melaksanakan administrasi sekolah sehingga terwujudnya situasi proses pembelajaran yang baik.⁷ Dengan demikian kepala sekolah mempunyai wewenang dalam membuat kebijakan untuk menumbuhkan jiwa kreatifitas sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan masa kini.

Peran pemimpin tidak pernah lepas dari pelaksanaan fungsi manajemen organisasi, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, kontroling hingga evaluasi. Namun, setiap perjalanan akan ada kendala baik dari internal atau eksternal organisasi, maka dari itu diperlukan seni memimpin yang cerdas untuk mencapai efektivitas kepemimpinan terkhusus di era disrupsi yang perubahan dapat terjadi sewaktu-waktu sehingga pemimpin juga harus cepat tanggap dalam meresponnya.

Untuk merespon berbagai masalah dan tantangan yang ada tentu dibutuhkan pemimpin yang dinamis, inspiratif dan mampu menebar harapan yang realistis meski bercampur kekhawatiran karena disrupsi akan selalu ada perubahan dan membawa ketidakpastian. Kepemimpinan yang efektif pada era disrupsi yaitu kepemimpinan transformasional yang dijelaskan sebagai kemampuan untuk mendorong anggotanya melakukan perubahan dan meningkatkan kemampuan diri.⁸

⁷ Dedi Lazwardi, *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*, Vol. 6, Nomor 2, 2016, hlm. 156.

⁸ Sedarmayanti, *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, dan Kepemimpinan Masa Depan: Mewujudkan Pelayanan Prima dan Pemerintahan yang Baik*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 188.

SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman adalah lembaga Pendidikan dibawah naungan Organisasi Muhammadiyah. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan swasta yang unggul dan berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Selaras dengan visi sekolah unggul dalam prestasi, berkemajuan, cerdas, dan berakhlak mulia, sekolah ini memberikan fasilitas maksimal kepada peserta didik untuk mencapai banyak prestasi, dengan tetap memiliki akhlakul karimah dan tentunya ada banyak inovasi dalam setiap kegiatan di sekolah⁹

SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman ini mampu menyeimbangkan antara pendidikan islam, pendidikan umum, kegiatan ekstrakurikuler dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada dalam rangka pengembangan teknologi. Adanya fasilitas lab komputer, studio digital learning dan dilengkapi wifi area menjadi usaha maksimal sekolah dalam memberikan fasilitas teknologi sesuai perkembangan zaman.¹⁰

Penggunaan teknologi digital pada kegiatan sekolah oleh SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman menjadi salah satu alasan peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah ini. Berbagai kegiatan sekolah untuk peserta didik maupun guru dapat dilaksanakan secara virtual melalui platform youtube di channel resmi sekolah, kemudian penggunaan sosial media sebagai sarana pembelajaran daring dan juga untuk peningkatan kualitas sekolah. Area SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman juga sudah

⁹ Diakses melalui Official Website SMP Muhammadiyah 3 Depok, <https://www.smpmugadeta.sch.id/>, pada Selasa 1 Juni 2021 pukul 13.00 WIB.

¹⁰ Wawancara melalui waka ismuba, Bapak Isa Azni, S.Pd. pada Senin 7 Juni 2021, di SMP Muhammadiyah 3 Depok pada jam 10.00 WIB.

dilengkapi fasilitas wifi guna menunjang pelaksanaan kegiatan sekolah di era disrupsi yang hampir semua kegiatan beralih ke sistem digital.¹¹ Semua ini tidak lepas dari kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman dengan tujuan meningkatkan kualitas sekolah yang terbaik.

Penelitian ini fokus pada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan dengan memberikan inovasi-inovasi baru sesuai perkembangan zaman di era disrupsi ini. Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan Peran Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. Karena dilihat dari perkembangannya SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman ini semakin banyak inovasi-inovasi yang dimunculkan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 3 Depok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja tantangan pendidikan di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman di era disrupsi?
2. Bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman di era disrupsi?

¹¹ Wawancara melalui waka ismuba, Bapak Isa Azni, S.Pd. pada Senin 7 Juni 2021, di SMP Muhammadiyah 3 Depok pada jam 10.00 WIB.

3. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman di era disrupsi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang jelas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tantangan pendidikan di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman di era disrupsi.
2. Untuk mengetahui peran kepemimpinan kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman di era disrupsi.
3. Untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman di era disrupsi.

Berdasarkan pada tujuan penelitian ini dilakukan, maka kegunaan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan di era disrupsi agar dapat dimanfaatkan bagi berbagai pihak.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman

Sebagai bahan evaluasi dalam peningkatan kualitas sekolah dan pengembangan mutu guru SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman

b. Bagi guru SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman

Untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran di era disrupsi.

c. Bagi mahasiswa

Sebagai bahan penelitian, guna pengembangan lebih lanjut terhadap dunia pendidikan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau disebut juga telaah pustaka memiliki peran sangat penting guna mengetahui perbedaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan, dengan mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang berkaitan. Untuk mendukung penyusunan tesis ini, maka peneliti berusaha melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap pustaka yang ada.

Pertama, berdasarkan hasil penelitian tesis yang dilakukan oleh Hoer Appandi, (NIM. 100120009) *Peran kepemimpinan kepala sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Manajemen Berbasis Sekolah Di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta 2012/2013*, Tesis,

(2014),¹² Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini ialah peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam melalui manajemen berbasis sekolah adalah sebagai pemimpin, motivator, inovator, edukator, dan supervisor. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran kepemimpinan kepala sekolah. Untuk perbedaannya terletak pada pembahasan tentang peningkatan mutu pendidikan Agama Islam melalui manajemen berbasis sekolah. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas lebih lanjut tentang tantangan pendidikan di era disrupsi. Dengan subjek penelitiannya yaitu kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Haryani Diyati dan Muhyadi, sebagai mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Sekolah di SDN Kwayuhan, Minggir, Sleman*, Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan, Volume 2, Nomor 1, 2014.¹³ Penelitian ini difokuskan pada peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran kepemimpinan kepala sekolah. Untuk perbedaannya terletak pada bahasan

¹² Hoer Appandi, *Peran kepemimpinan kepala sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Manajemen Berbasis Sekolah Di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta 2012/2013*, Tesis, Surakarta:Program Pascasarjana, Program Studi Magister Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

¹³ Haryani Diyati dan Muhyadi, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Sekolah di SDN Kwayuhan, Minggir, Sleman*, Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan, Volume 2, Nomor 1, 2014.

pengembangan budaya sekolah. Pada penelitian Haryani dan Muhyadi, memfokuskan pada peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan fokus pada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan di era disrupsi.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Yulizar dan Farida sebagai mahasiswa Universitas PGRI Palembang, dengan judul *Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Disrupsi*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, Januari 2019.¹⁴ Penelitian ini difokuskan pada kepala sekolah di era disrupsi. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah di era disrupsi. Untuk perbedaannya terletak pada bahasan peran kepemimpinan dalam menghadapi era disrupsi. Pada penelitian Yulizar dan Farida, lebih memfokuskan pada peran kepala sekolah di era disrupsi dan dampak era disrupsi secara umum. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan fokus pada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan di era disrupsi. Terdapat perbedaan sangat jelas pada bahasan tantangan pendidikan.

Keempat, e-book yang ditulis oleh Mayling Oey-Gardiner, dkk, dengan judul *Era Disrupsi: Peluang dan tantangan Pendidikan Tinggi di*

¹⁴ Yulizar dan Farida. *Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Disrupsi*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, Januari 2019.

Indonesia, Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, Juni-2017.¹⁵

Buku ini adalah mendeskripsikan strategi menghadapi tantangan pendidikan tinggi di Indonesia di era disrupsi. Buku ini memaparkan keadaan, harapan, dan tantangan dari berbagai komponen pendidikan tinggi Indonesia menjelang satu abad kemerdekaan Bangsa Indonesia. Adapun satu hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang pendidikan di era disrupsi. Untuk perbedaannya terletak pada tingkatan pendidikan tinggi di Indonesia. Buku ini lebih memfokuskan pada tantangan dan peluang pendidikan tinggi di Indonesia. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu peran kepemimpinan kepala sekolah pada tingkatan sekolah menengah pertama.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Fitri Rahmawati, dengan judul *Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi*, Jurnal Tadris, Volume. 13, Nomor 2, Desember 2018.¹⁶

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan trend pendidikan agama Islam di era disrupsi dan dampaknya di Indonesia. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan di era disrupsi. Untuk perbedaannya terletak pada bahasan mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah. Pada penelitian Fitri Rahmawati, lebih memfokuskan pendidikan agama Islam di era disrupsi. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan

¹⁵Mayling Oey-Gardiner, dkk, *Era Disrupsi: Peluang dan tantangan Pendidikan Tinggi di Indonesia*, Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, Juni, 2017.

¹⁶ Fitri Rahmawati, *Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi*, Jurnal Tadris, Volume. 13, Nomor 2, Desember 2018.

fokus pada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan di era disrupsi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang akan peneliti lakukan bertujuan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya dan memperluas teori yang ada, serta terlihat bahwa adanya perbedaan fokus masalah yang peneliti lakukan. Dengan persamaan dan perbedaan yang telah peneliti jelaskan di atas

E. Kerangka Teori

1. Kepemimpinan Pendidikan

a. Pengertian Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin berarti orang yang memimpin, secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin yang artinya bimbing atau tuntun. Kepemimpinan mempunyai arti yang sangat beragam, para peneliti biasanya mendefinisikan kepemimpinan berdasarkan dengan perspektif individual dan dari fenomena yang menarik perhatian mereka seperti kaitanya dengan perilaku, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan peran, tempatnya pada suatu posisi administrasi, serta persepsi oleh orang lain mengenai

keabsahan dari pengaruh.¹⁷ Berikut beberapa pengertian tentang kepemimpinan.

Kepemimpinan menurut Hamzah Zakub adalah menstimulasi, memobilisasi, mengarahkan, mengkoordinasi motif-motif dan kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam usaha bersama.¹⁸ Berbeda dengan Amirullah dan Budiyono, menjelaskan kepemimpinan merupakan orang yang memiliki kewenangan untuk memberi tugas, mempunyai kemampuan untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain (bawahan) melalui pola hubungan yang baik guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁹

Kepemimpinan juga merupakan bagian dari fungsi-fungsi manajemen yang menduduki posisi strategis dalam sistem dan hirarki kerja dan tanggung jawab pada sebuah organisasi.²⁰ Senada dengan definisi kepemimpinan dalam buku *administration and management of education, leadership is the essential factor that helps a person or a group recognize its a goals and then motivates and assist in achieving the desired goals.*²¹

¹⁷ Dr. Imam Machali, M.Pd dan Dr. Ara Hidayat, M.Pd., *The Handbook Of Education Management; Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 83.

¹⁸ Hamzah Zakub, *Menuju Keberhasilan, Manajemen dan Kepemimpinan*, Bandung: CV Diponegoro, 2012), hlm.125.

¹⁹ Amirullah, dan Haris, Budiyono., *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2004), hlm. 245.

²⁰ Nasharuddin Baidan & Erwati Aziz, *Etika islam dalam Berbisnis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 126.

²¹ Sonal Chabra, etc, *Administration and Management of Education*, (New Delhi: VIKAS Publishing House, 2016), hlm. 52.

Dari pemaparan beberapa pengertian kepemimpinan dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu tanggung jawab atau kewenangan menstimulasi, mengarahkan, mengkoordinasi dan menggerakkan orang lain melalui pola hubungan yang baik guna mencapai tujuan yang telah ditentukan

b. Teori Kepemimpinan

Munculnya teori kepemimpinan adalah jawaban dari kereshan pemimpin untuk memimpin secara efektif dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai pemahaman dan perkembangan kepemimpinan untuk mengefektifkan organisasi/lembaga dalam mencapai tujuannya.²² Berikut adalah penjelasan mengenai teori-teori kepemimpinan:

1) Teori Great Mean

Teori ini berasumsi pemimpin dilahirkan bukan diciptakan, maksudnya kepemimpinan merupakan bakat atau bawaan lahir seseorang dari kedua orangtuanya. Teori ini melihat bahwa kekuasaan berada pada orang tertentu yang melalui pewarisan memiliki bakat untuk menempati posisi sebagai pemimpin.²³ Dapat dikatakan para pemimpin menurut teori ini berasal dari keturunan tertentu yang berhak menjadi pemimpin.

2) Teori Sifat

²² H. Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkn Organisasi*, (Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 2016), hlm 73.

²³ Ibid, hl. 74.

Teori sifat berasumsi bahwa seseorang menjadi pemimpin apabila memiliki sifat atau karakteristik kepribadian yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin. Teori ini mengutarakan bahwa keefektifan seorang pemimpin ditentukan oleh sifat, perangai, atau ciri kepribadian tertentu yang tidak hanya bersumber dari bakat, melainkan bisa juga diperoleh dari pengalaman hasil belajar.²⁴ Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan pemimpin menurut teori ini adalah individu yang mempunyai kepribadian, karakter, dan sifat yang baik menurut masyarakatnya.

3) Teori Perilaku

Teori perilaku memfokuskan terhadap fungsi-fungsi kepemimpinan, maksudnya adalah keberhasilan pemimpin dalam mengefektifkan organisasi atau lembaga sangat tergantung pada perilakunya dalam melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan didalam strategi kepemimpinannya.

Perilaku kepemimpinan dapat terlihat dari cara melakukan pengambilan keputusan, cara memberikan instruksi, memberikan tugas, berkomunikasi, memberikan motivasi kerabatnya, membimbing dan mengarahkan, monitoring dan evaluasi pekerjaan kerabat kerjanya.²⁵

²⁴ *Ibid*, hlm. 75.

²⁵ *Ibid*, hlm. 81.

4) Teori Kontingensi atau Teori Situasional

Teori kontingensi berfokus kepada pendapat bahwa dalam menghadapi situasi yang berbeda diperlukan perilaku kepemimpinan yang berbeda-beda pula disesuaikan dengan yang sedang terjadi. Disamping itu karena perilaku kepemimpinan harus sesuai dengan situasi yang dihadapi seorang pemimpin, maka disebut juga sebagai teori situasional.²⁶ Pemimpin sesuai dengan teori ini memiliki kompetensi adaptasi yang mumpuni dikarenakan diperlukan kompetensi adaptasi yang cepat sesuai dengan situasi yang sedang terjadi.

Peran utama seorang pemimpin adalah melaksanakan kepemimpinannya di dalam suatu organisasi atau lembaga masing-masing. Teori kepemimpinan ini berfungsi untuk menjelaskan perilaku spesifik masing-masing pemimpin. Bagaimana pelaksanaan kepemimpinan secara keseluruhan dapat berkaitan dengan bagaimana cara pemimpin mengefektifkan organisasi atau lembaga dalam mencapai usahanya

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah menurut Muhaimin, terdiri dari dua kata yaitu “kepala dan sekolah”. Kata kepala dapat diartikan ketua atau

²⁶ *Ibid*, hlm. 93.

pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah sekolah berarti merupakan tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.²⁷

Wahjosumidjo menjelaskan kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.²⁸ Berbeda dengan Prim Masrokan Mutohar mengatakan bahwa kepala sekolah yaitu seorang pemimpin yang dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik mungkin, menjalankan visi, misi, dan tujuan yang dilakukan dalam mengoperasionalkan sekolah termasuk pemimpin dalam pengajaran.²⁹

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab melakukan perencanaan, pengelolaan, mengawasi dan mengevaluasi kebijakan sekolah demi mencapai tujuan sekolah.

²⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 183-184.

²⁸ Wahjosumido, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 83.

²⁹ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hlm. 241.

b. Standar Kepala Sekolah

Bagi setiap individu yang akan menjadi pemimpin di sekolah sudah menjadi sebuah keharusan memenuhi Standar Kepala Sekolah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 13 tahun 2007 yaitu sebagai berikut³⁰:

- 1) Kualifikasi Umum Kepala Sekolah
 - a) Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau non kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi.
 - b) Maksimal berusia 56 tahun pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah.
 - c) Memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, kecuali di Taman Kanan-kanan atau Raudhatul Athfal (TK/RA) memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun.
 - d) Memiliki pangkat minimal III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh Yayasan atau lembaga yang berwenang.
- 2) Kualifikasi Khusus Kepala Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)
 - a) Berstatus sebagai guru SMP/MTs.
 - b) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMP/MTs.
 - c) Memiliki sertifikat kepala SMP/MTs yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.
- 3) Kompetensi Kepala Sekolah
 - a) Kepribadian
 - a) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah.
 - b) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
 - c) Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah.
 - d) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
 - e) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/ madrasah.

³⁰ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendikbud RI), Nomor 13 Tahun 2007, *Standar Kepala Sekolah/ Madrasah*, (Jakarta, 2007), hlm. 3-7.

- f) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.
- b) Manajerial
 - a) Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
 - b) Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.
 - c) Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/ madrasah secara optimal.
 - d) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif.
 - e) Menciptakan budaya dan iklim sekolah/ madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
 - f) Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
 - g) Mengelola sarana dan prasarana sekolah/ madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
 - h) Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/ madrasah
 - i) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
 - j) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
 - k) Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
 - l) Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/ madrasah.
 - m) Mengelola unit layanan khusus sekolah/ madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah.
 - n) Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan
 - o) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah.
 - p) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/ madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.

- c) Kewirausahaan
 - a) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.
 - b) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
 - c) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah.
 - d) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.
 - e) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.
- d) Supervisi
 - a) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
 - b) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
 - c) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
- e) Sosial
 - a) Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah
 - b) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
 - c) Memiliki kepekaan sosial terhadap orang dan kelompok lain.

Dari pemaparan standar kepala sekolah diatas sesuai dengan Permendiknas nomor 13 tahun 2007 dapat diketahui setiap yang akan menjadi kepala sekolah harus memenuhi kualifikasi umum dan kualifikasi khusus. Selanjutnya kepala sekolah juga harus berkompeten dengan memenuhi standar kompetensi meliputi memiliki kepribadian yang baik, mempunyai kompetensi manajerial dengan baik pula untuk mengatur lembaga yang dipimpin, memiliki jiwa kewirausahaan, kompeten dalam

bidang supervise dan mampu bersosial karena kepala sekolah akan berhubungan dengan banyak pihak.

c. Tugas Pokok Kepala Sekolah

Tugas pokok kepala sekolah berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 6 tahun 2018 adalah sebagai berikut³¹:

- 1) Beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan, kewirausahaan dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.
- 2) Beban kerja kepala sekolah bertujuan untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan delapan standar nasional pendidikan.
- 3) Dalam hal terjadi kekurangan guru pada satuan pendidikan, kepala sekolah dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan agar proses pembelajaran atau pembimbingan tetap berlangsung pada satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 4) Kepala sekolah yang melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan, tugas pembelajaran atau pembimbingan tersebut merupakan tugas tambahan diluar tugas pokoknya.
- 5) Beban kerja bagi kepala sekolah yang ditempatkan di Sekolah Indonesia di Luar Negeri (SILN) selain melaksanakan beban kerja juga melaksanakan kebudayaan Indonesia.

Sesuai dengan paparan diatas, tugas pokok kepala sekolah adalah fokus untuk terhadap pengembangan sekolah dan segala urusan manajerial yang berkaitan dengan sekolah baik kegiatan dalam sekolah atau luar sekolah. Namun akan berbeda jika keadaan

³¹ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI), Nomor 6 Tahun 2018, *Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah*, (Jakarta, 2018), hlm. 15-16.

di sekolah tersebut kekurangan sumber daya untuk mengajar, maka kepala sekolah dapat tugas tambahan untuk menjadi pengajar. Dengan adanya tugas pokok ini maka kepala sekolah dapat fokus terhadap sekolah agar menjadi lebih maju.

d. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pengelola satuan pendidikan bertanggung jawab terhadap efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya, melalui perananan-peranan yang dilaksanakan. Menurut E. Mulyasa dikatakan bahwa sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, maka kepala sekolah memiliki tujuh peran yaitu: sebagai Edukator; manajer; administrator; supervisor; leader; innovator; motivator (EMASLIM), berikut adalah penjelasan masing-masing peran kepemimpinan kepala sekolah:³²

1) Kepala Sekolah Sebagai *Educator*

Kepala sekolah sebagai educator harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidikan di sekolahnya, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Kepala sekolah juga harus berusaha menanamkan dan

³² Drs. E. Mulyasa, M. Pd., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 98.

meningkatkan empat nilai, yaitu pembinaan mental, pembinaan moral, pembinaan fisik dan pembinaan artistik.

2) Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Kepala sekolah sebagai manajer harus mampu mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah dalam rangka mewujudkan visi, misi dan mencapai tujuan serta harus mampu mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan, berarti kepala harus berusaha untuk mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah (partisipatif).

3) Kepala Sekolah Sebagai *Administrator*

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencacatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola administrasi kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia, administrasi sarana dan prasarana dan administrasi keuangan.

4) Kepala Sekolah Sebagai *Supervisor*

Kepala sekolah sebagai supervisi harus mampu melakukan pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan yang merupakan kontroling

kegiatan pendidikan di sekolah yang terarah pada tujuan dan juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

5) Kepala Sekolah Sebagai *Leader*

Kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan arahan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, dan membuka komunikasi dua arah. Sebagai pemimpin juga harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi

6) Kepala Sekolah Sebagai *Inovator*

Kepala sekolah sebagai *innovator* harus memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan dan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif. Pribadi yang inovator harus memiliki kemampuan untuk menemukan gagasan-gagasan baru atau kekinian serta melakukan pembaharuan di sekolah.

7) Kepala Sekolah Sebagai *Motivator*

Kepala sekolah bertindak sebagai *motivator* adalah kemampuan memberi dorongan agar seluruh komponen pendidikan dapat berkembang secara profesional. Kepala sekolah sebagai *motivator* harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, menerapkan prinsip, penghargaan dan hukuman.

3. Era Disrupsi

Istilah disrupsi pertama kali dicetuskan oleh Clayton M. Christensen dalam bukunya *The Innovator's Dilemma, When New Technologies Cause Great Firm to Fail* ditahun 1997, dan karya lainnya *The Innovator's Solution: Creating and Sustaining Successful Growth* ditahun 2003. Kemudian Francis Fukuyama ditahun 1999 menulis mengenai disrupsi di bukunya yang berjudul *The Great Disruption, Human Nature, and The Reconstitution of Social Order*. Ada pula ahli lain yang menulis mengenai disrupsi yaitu Peter H. Diamandis dan Steven Kotler ditahun 2016 dengan judul bukunya *Bold: How to Big, Create Wealth, and Impact the World*.³³

³³ Mohamad Iwan Fitriani, dan Nazar Naamy, *Menyoal "The Slow Death Of University": Telaah Konsep, Tantangan, dan Strategi Perguruan Tinggi Perspektif Teori Disrupsi*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 14, No.2, Desember 2019, hlm. 381.

Clayton Christensen memahami disrupsi dalam perspektif industri, bisnis dan keuangan, sesuai dengan yang disebutkan di *Harvard Business Review*, *“The disruption innovation theory, describes a process whereby a smaller company with fewer resources is able to successfully challenge established incumbent bussines. Specifically, as incumbents focus on improving their products and services for their most demanding customer, they exceed the needs of some segments and ignore the needs of others.”*³⁴

Disrupsi merupakan kelanjutan dari tradisi berpikir harus berkompetisi, untuk bisa menang *“for you to win, you’ve got to make somebody lose”*. Senada dengan pendapat tersebut bahwa disruption adalah sebuah inovasi, yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru.³⁵

Peristiwa ojek konvensional yang semakin hari semakin tergusur oleh ojek online merupakan salah satu bentuk nyata dari disrupsi, dimana terbukti bahwa perkembangan teknologi dan penggunaan internet jika dimaksimalkan akan membuahkan hasil yang lebih efektif dan hasil yang maksimal. Dengan beralihnya ojek online secara sistem dan biaya operasional semakin efektif, efisien dan terkendali, dapat dilihat dari segi tarifnya lebih hemat dan transparan sesuai dengan jarak dan lebih aman juga karena semua terkendali di

³⁴ C. M. Christensen, M. E. Raynor and R. McDonald, *“What Is Disruptive Innovation?”* Harvard Business Review, December 2015, page. 44–53.

³⁵ Wayan Lasmawan, *Era Disrupsi dan Implikasinya bagi Reposisi Makna dan Praktek Pendidikan*, Jurnal Meida Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Volume 1, Nomor 1, April 2019, hlm. 56.

sistem secara online sehingga meminimalisir terjadinya perilaku yang tidak diinginkan.

Begitu juga dengan adanya peristiwa taksi konvensional melakukan demo menuntut operasi taksi online dihentikan, penyebabnya tidak jauh karena disrupsi karena mereka merasa terdesak oleh kehadiran sistem baru. Serupa dengan yang dipaparkan oleh Rhenald Kasali, disebutkan bahwa asosiasi ritel menyebutkan adanya penurunan penjualan sekitar dua puluh persen, adapun suatu gerai supermarket mengumumkan penutupan di beberapa cabang. Hal ini disebabkan karena adanya daya beli masyarakat yang turun pada usaha dengan sistem konvensional.³⁶ Berbeda jika melihat usaha-usaha dengan sistem online, justru daya beli masyarakat meningkat pesat, terbukti saat ini perkembangan market place yang semakin maju dan banyaknya usaha konvensional yang beralih ke sistem online.

Menurut Rhenald Kasali disrupsi tidak bermakna perubahan hari ini tetapi juga bermakna fenomena perubahan hari esok. Kemudian menambahkan penjelasan mengenai perubahan di era disrupsi pada hakikatnya tidak hanya berupa cara atau strategi tetapi juga pada aspek fundamental. Aspek era disrupsi merambah dari mulai struktur biaya, budaya hingga pada ideologi industry. Implikasinya pengelolaan

³⁶ Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, *Spirit Pedagogi di Era Disrupsi*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), hlm. 28.

bisnis tidak lagi berpusat pada kepemilikan individual tetapi menjadi pembagian peran atau kolaborasi atau gotong royong.³⁷

Seperti yang dikatakan diparagraf sebelumnya bahwa pengelolaan bisnis tidak berpusat pada kepemilikan individu melainkan dengan berbagi peran atau biasa disebut dengan kolaborasi akan menjadikan sistem menjadi lebih sederhana dan tetap dengan hasil yang maksimal. Kolaborasi dalam pendidikan di sekolah dapat dicontohkan ketika sekolah mengadakan pelatihan guru dan narasumbernya berkolaborasi dengan ahli tema yang bersangkutan, kolaborasi mengadakan kegiatan bersama dan kolaborasi kerjasama dalam satu kegiatan.

a. Pengertian Disrupsi

Disrupsi secara bahasa artinya gangguan, sifatnya yang mengganggu sehingga disebut disruptive. Disrupsi adalah terjadinya kekacauan baru dimana keadaan yang semula nyaman, mapan, dan menyenangkan dengan segala sesuatunya tiba-tiba berubah menjadi tak menentu.³⁸ Disrupsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan hal yang tercabut dari akarnya, jika dijelaskan lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari, disrupsi yaitu sedang terjadi perubahan yang mendasar terkhusus evolusi

³⁷ Bukman Lian, *Revolusi Industri 4.0 dan Disrupsi, tantangan dan Ancaman bagi Perguruan Tinggi*, Jurnal: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana universitas PGRI Palembang, Januari 2019, hlm. 43.

³⁸ Rhenald Kasali, *Self Disruption*, (Jakarta: Mizan, 2018), hlm. 186.

teknologi yang masuk kedalam kehidupan manusia.³⁹ Disrupsi disebut juga dengan sebuah era yang lahir dari rahim kecanggihan teknologi sehingga dikenal juga dengan sebutan disrupsi teknologi dan juga disrupsi inovasi.⁴⁰

Rhenald Kasali dalam bukunya *disruption* mengatakan bahwa disrupsi adalah sebuah inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan sistem baru, baik dari segi cara kerja, cara berfikir bahkan sampai dengan teknologi yang digunakan akan berubah menjadi yang baru yang nantinya akan menghasilkan suatu perubahan yang baru lebih efisien dan lebih bermanfaat.⁴¹

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa disrupsi adalah suatu gangguan atau kekacauan akibat adanya perubahan yang terjadi karena hadirnya masa depan ke masa kini, dapat juga dimaknai sebagai sebuah inovasi baik dari segi teknologi dan juga sistem pola pikir suatu lembaga atau perusahaan dalam menjalankan misi untuk mencapai suatu tujuan.

Pola pikir atau mindset merupakan salah satu faktor yang penting di era disrupsi, pola pikir sendiri berarti sebuah cara berfikir seseorang untuk berperilaku yang nantinya akan

³⁹ Wayan Lasmawan, *Era Disrupsi dan Implikasinya bagi Reposisi Makna dan Prkatek Pendidikan*, Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Volume 1, nomor 1, April 2019, hlm. 56.

⁴⁰ Mohamad Iwan Fitriani dsn Nazar Naamy, *Menyoal "The Slow Death Of University"* Telaah Konsep, Tantangan dn Strategi Perguruan Tinggi Perspektif Teori Disrupsi, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 14, No.2, Desember 2019, hlm. 378.

⁴¹ Rhenald Kasali, *Disruption*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 27.

berpengaruh. Di era disrupsi agar suatu lembaga bisa terus berkembang dan tidak tertinggal oleh inovasi-inovasi baru yang bermunculan, maka harus memiliki pola pikir yang terbuka dan terus mengikuti trend yang sedang berjalan.

b. Disrupsi Pendidikan

Teori disrupsi ini tidak hanya berpengaruh pada dunia bisnis, akan tetapi disrupsi adalah masalah bagi semua lembaga besar dalam semua bidang. Termasuk dalam pendidikan menurut Clayton Christensen, universitas perlu memikirkan kembali model dan cara mengelola perguruan tinggi, usaha yang dapat dimaksimalkan dengan fokus kepada sumber daya, proses, dan tata nilai.⁴² Begitu juga dalam pendidikan di ranah sekolah dasar hingga sekolah menengah bahwa pendidikan akan mengalami disrupsi ketika tidak mulai kreatif dan berinovasi.

Lubis Grafura dan Ari Wijayanti menjelaskan dalam bukunya bahwa ada tayangan di YouTube menyampaikan analogi “Ini telepon seratus tahun lalu dan ini telepon saat ini, begitu juga menyebutkan Ini mobil seratus tahun yang lalu dan ini mobil saat ini”, dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa adanya perubahan yang signifikan dan kalimat nya bisa digunakan untuk refleksi pendidikan saat ini, apakah pendidikan saat ini yang sedang dilaksanakan menggunakan cara seratus tahun yang lalu atau

⁴² Johanis Ohoitumur, *Disrupsi: Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi*, Jurnal RESPONS Volume 23 No. 02, 2018, hlm. 149-150.

apakah sudah menggunakan cara saat ini.⁴³ Dari penyampaian tersebut bisa digunakan sebagai bahan evaluasi pendidikan yang sekarang ini sedang terjadi, apakah pendidikan yang saat ini sedang terjadi masih menggunakan cara dan metode serratus tahun yang lalu atau sudah menggunakan cara dan metode sesuai dengan zaman teknologi seperti sekarang ini.

Pendidikan di era disrupsi adalah jawaban atas kebutuhan dimana manusia dan teknologi diselaraskan untuk menciptakan peluang baru yang kreatif dan inovatif. Delipiter Lase menjelaskan dalam jurnal, bahwa ada Sembilan tren terkait dengan pendidikan di era disrupsi yaitu:⁴⁴

- 1) Belajar pada waktu dan tempat berbeda, dalam artian bisa belajar kapan saja dimana saja bisa dengan menggunakan fasilitas E-Learning.
- 2) Pembelajaran individual, peserta didik akan belajar dengan peralatan yang adaptif sesuai dengan kemampuannya. Disini peserta didik diberikan waktu untuk mengeksplere kemampuannya terlebih dahulu sampai tahap dimana ia akan memahami suatu materi belajarnya, kemudian peran guru akan memfasilitasi siswa tersebut yang membutuhkan bantuan guru.

⁴³ Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, *Spirit Pedagogi di Era Disrupsi Tips dan Strategi Pembelajaran di Zaman Digital*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), hlm. 30.

⁴⁴ Delipiter Lase, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Sundermann, November 2019, hlm. 29-30.

- 3) Peserta didik memiliki pilihan dalam menentukan cara belajar, karena masing-masing peserta didik mempunyai karakter dan cara belajar yang berbeda.
- 4) Pembelajaran berbasis proyek, dengan cara ini peserta didik mulai belajar ketrampilan mengorganisasi, kolaborasi, dan manajemen waktu.
- 5) Pengalaman lapangan, dalam proses pembelajaran seharusnya ada porsi untuk praktek dilapangan sehingga dalam belajar tidak hanya sebatas teori saja namun bisa langsung praktek untuk melatih ketrampilan peserta didik.
- 6) Interpretasi data, perkembangan teknologi komputer pada akhirnya mengambil alih tugas analisis yang dilakukan secara manual dan segera menangani masalah analisis statistik, mendeskripsikan dan menganalisis tren masa depan. Maka dari itu peserta didik diharapkan memiliki ketrampilan untuk menerapkan pengetahuan teoritis ke angka dan memiliki kebiasaan membuat kesimpulan berdasarkan logika dan tren data.
- 7) Penilaian beragam, kemampuan siswa tidak hanya dinilai dari sebuah evaluasi dalam bentuk tes saja, namun pengetahuan siswa dapat dinilai dari proses pembelajaran siswa, dan penerapan pengetahuan dapat diuji saat melaksanakan proyek lapangan atau dalam arti lain praktek langsung.

- 8) Keterlibatan peserta didik, dalam menentukan proses pembelajaran pendapat peserta didik dipertimbangkan dan masukan dari peserta didik dicatat untuk dijadikan referensi proses pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan peserta didik.
- 9) Mentoring, pendampingan dan bimbingan peserta didik pada proses pembelajaran untuk membangun kemandirian peserta didik. Dalam hal ini guru berperan memberikan penjelasan agar peserta didik faham dengan proses kegiatannya mana yang dapat dikategorikan kegiatan baik dan nantinya akan dilanjutkan dan memberi tau mana yang kurang baik agar nantinya dapat diperbaiki dan tidak dilakukan dikemudian hari.

Sembilan tren pendidikan di era disrupsi ini menjadi tanggung jawab guru dengan kontroling peran kepala sekolah untuk mendukung perubahan dan agar tidak menganggap ancaman sebagai ancaman bagi pendidikan konvensional. Adaptasi dalam tren pendidikan ini memberi garansi bagi individu dan masyarakat untuk mengembangkan kompetensi, ketrampilan dan pengetahuan secara menyeluruh dengan kreativitas masing-masing individu.⁴⁵

Disrupsi dalam pendidikan terjadi dimana dalam proses perencanaan dan pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran diperlukan inovasi dan kreativitas sesuai dengan zaman teknologi seperti

⁴⁵ Ibid, hlm. 32.

sekarang ini. Saat ini sudah tidak relevan ketika pembelajaran hanya dengan menggunakan metode ceramah saja, akan tetapi harus banyak menggunakan metode lainnya juga dan melibatkan teknologi untuk sistem belajarnya.

Pendekatan dan metode transformatif dalam bukunya Achmadi dapat dipertimbangkan untuk pendidikan di era disrupsi ini. terdapat empat pendekatan yaitu pendekatan humanistik religius, pendekatan rasional kritik, pendekatan fungsional, dan pendekatan kultural.⁴⁶ Dengan menggunakan pendekatan dan metode tersebut harapannya pendidikan tidak hanya sekedar transfer teori dan formalitas intelektualitas saja, namun disertai dengan nilai spiritualitas, ideologis dan social.

Untuk mencapai transformasi pendidikan di era disrupsi, diperlukan adanya ketrampilan abad 21 pada setiap individu baik dari segi pendidik dan peserta didik. Adapun ketrampilan abad 21 yang harus dimiliki setiap individu yaitu keterampilan berpikir kreatif, berpikir kritis dan pemecahan masalah, berkomunikasi dan berkolaborasi. Dalam hal ini menuntut peran pendidik untuk mengembangkan hard skill dan soft skill peserta didik dalam proses

⁴⁶ Mukhlisin, *Urgensi Pendidikan Agama di Era Disrupsi*, Jurnal: *Prosiding Seminar nasional, harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial*, lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang, 14 Desember 2019, hlm 37.

pembelajaran di sekolah agar siap untuk praktek dan berkompetisi di jenjang selanjutnya.⁴⁷

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya disrupsi pendidikan sama halnya dengan disrupsi di bidang lainnya yang mengharuskan adanya tranformasi proses yang nyata dengan kreativitas dan inovasi sesuai perkembangan zaman. Semua sumber daya baik kepala sekolah, pendidik atau guru dan peserta didik serta tenaga pendidik mempunyai pengaruh untuk keberhasilan pendidikan di era disrupsi salah satunya dengan memiliki ketrampilan abad 21 dan juga harus memiliki rasa ingin tau dan belajar yang tinggi sehingga akan mempermudah untuk berproses di era disrupsi.

4. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Disrupsi.

Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin yang bertanggung jawab melakukan perencanaan, pengelolaan, mengawasi, mengevaluasi kebijakan sekolah dan proses kegiatan di sekolah demi mencapai tujuan sekolah. Keharusan sebagai kepala sekolah untuk bersikap professional dan dituntut memiliki berbagai kompetensi sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar Kepala Sekolah, yang menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah yaitu

⁴⁷ Resti Septikasari, dan Rendy Nugraha Frasandy, *Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar*, Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume VIII, Edisi 02, hlm. 108.

kepribadian, supervisi, manajerial, kewirausahaan dan kompetensi sosial.⁴⁸

Kepala sekolah diharapkan melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif seperti dikatakan oleh Christopher Day and Pamela Sammons yang menjelaskan kepala sekolah yang efektif sebagai berikut "*effective headteachers provide a clear vision and sense of direction for the school, they focus the attention of staff on what is important and do not let them get diverted with initiatives that will have little impact on the work of the students*"⁴⁹. Kepala sekolah melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif guna tercapainya tujuan sekolah, dengan memfokuskan kepada hal yang memberikan dampak positif yang baik bagi sekolah.

Era disrupsi merupakan suatu era terjadinya inovasi karena adanya gangguan. Inovasi yang dilakukan oleh perusahaan baru akan mengakibatkan *incumbent* (perusahaan senior) mendapatkan gangguan, sesuai dengan penjelasan Christopher Day and Pamela Sammons, *disruption is an innovation that cannot be used by customers in*

⁴⁸ Aulia Nursyifa, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Perspektif Sosiologi Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol 6, NO. 2, September 2019, hlm. 145.

⁴⁹ Christopher Day and Pamela Sammons, *Successful leadership: a review of the international literature*, CjBT Education Trust, *Providing education for public benefit worldwide*, 2013, page.7.

*mainstream market, it defines a new performance trajectory by defining new dimensions of performance compared to existing innovation.*⁵⁰

Era disrupsi bagi dunia pendidikan, sesuai dengan definisi di atas dapat digambarkan dengan situasi saat ini dimana proses pembelajaran harus dilakukan secara daring dikarenakan adanya gangguan pandemic covid-19. Dibutuhkannya inovasi dalam proses pembelajarn secara daring, dimana teknologi digital menjadi peran utama dalam inovasi sekolah daring.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu peranan yang penting dalam segala proses kegiatan di sekolah dengan berbagai situasi dan kondisi yang terjadi. Pemimpin yang dinamis dan inspiratif di era disrupsi yang akan membawa anggotanya dengan penuh harapan dan secara digital akan menginspirasi, dan kondusif untuk menciptakan iklim yang kreatif dan inovatif. Kemampuan dalam mengubah ancaman, terutama menghadapi tantangan ketidakpastian menjadi kesempatan yang sangat harus dimiliki seorang pemimpin. Selanjutnya, tipe pemimpin yang bisa membangun tim kompak dan terbuka untuk kerjasama sangat menentukan perubahan ke arah inovasi mulai dengan menumbuhkan kecerdasan kolektif.⁵¹

⁵⁰ Joakim Stromberg and Philip Thorman, *Disruptive innovation theory in the paper and packaging industry*, (Swedia: UPPSALA Universitet, 2019), page.16.

⁵¹ Haryatmoko, *Jalan Baru Kepemimpinan dan Pendidikan: Jawaban atas Tantangan Disrupsi-Inovatif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 33.

Strategi kepemimpinan kepala sekolah merupakan cara untuk mempersiapkan sekolah pada masa depan dan untuk mengatasi tantangan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya sekolah termasuk meningkatkan profesionalisme guru untuk mencapai tujuan sekolah.⁵² Sesuai dengan yang disebutkan oleh Stephan. P. Robbins dan Mary Coulter mengenai strategi sebagai berikut “*strategies are the plans for how the organization will do whatever it’s in business to do, how it will compete successfully, how it will attract and satisfy its customers in order to achieve its goals.*”⁵³

Kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan di era disrupsi yaitu kepala sekolah melaksanakan perannya sebagai pemimpin di sekolah, yang berorientasi pada masa depan dengan inovasi, strategi, peka terhadap perkembangan zaman dan konsisten.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.⁵⁴

⁵² I Wayan Aryawan, *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0 Berlandaskan pada konsep Panca Upaya Sandhi*, Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, volume 5, No. 2, Desember 2019, hlm. 133.

⁵³ Stephen. P. Robbins, and Mary Coulter, *Management, eleventh edition*, (London: Pearson Education, 2012), page. 225.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 6.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang akan dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sekolah, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok.⁵⁵

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah sumber dari mana data itu diperoleh. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan ini data yang diambil meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.⁵⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman.

Sumber data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi.⁵⁷ Sumber data sekunder dalam

⁵⁵Nana Syaudih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 42.

⁵⁶ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT. Prasetya Widya Pratama, 2002), hlm. 55.

⁵⁷ Ibid, hlm 56

penelitian ini berupa data tertulis seperti data sekolah, guru, organisasi kelembagaan dan buku-buku penunjang.

3. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Metode dan instrumen pengumpulan data tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang benar, tepat dan dapat dipercaya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁵⁸ Adapun jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan, artinya peneliti mengikuti secara langsung pengamatan apa yang dilakukan sumber data.

Peneliti ingin mengumpulkan data berupa pengetahuan tentang era disrupsi dan penerapan kepemimpinan kepala sekolah. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati tentang proses kepemimpinan kepala sekolah. Instrumen pengumpulan data pendukung yang digunakan oleh peneliti dalam metode observasi ini adalah pedoman pengamatan, alat tulis, foto, dan alat perekam.

b. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara atau kuisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari

⁵⁸Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 192.

informan atau terwawancara.⁵⁹ Adapun wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam dan terstruktur, dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis berupa pedoman wawancara, daftar pertanyaan wawancara, alat tulis, dan alat perekam.

c. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi ini berbentuk surat-surat, gambar/foto atau catatan-catatan lain yang berhubungan dengan fokus penelitian. Teknik dokumentasi didapatkan dari sumber non manusia, artinya sumber ini terdiri dari rekaman dan dokumen.⁶⁰

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen-notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁶¹ Instrumen pengumpulan data yaitu dari profil, visi misi dan tujuan, letak dan keadaan geografis, struktur organisasi, sarana dan prasarana, serta arsip-arsip dokumenter lainnya yang berada pada tempat penelitian.

⁵⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 158.

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 183.

⁶¹*Ibid.*, hlm.158.

4. Teknik Analisis Data Penelitian

Analisis data adalah langkah-langkah yang digunakan seorang peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sebagai sesuatu yang harus dilalui sebelum mengambil kesimpulan.⁶² Peneliti akan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, dengan tiga jenis kategori kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi sebagai suatu jalinan pada saat sebelum, sebelum dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar. Dengan proses analisis data dari observasi, wawancara dan dokumentasi.⁶³ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dicari pola dan temannya serta membuang yang tidak perlu.⁶⁴ Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Sehingga peneliti memilih memfokuskan data yang relevan dalam permasalahan yang ada.

⁶²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 156.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 337.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 338.

b. Penyajian Data

Penyajian data yang baik merupakan cara pokok bagi analisis kualitatif yang valid. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.⁶⁵ Melalui penyajian data tersebut maka data dapat terorganisir dan tersusun lebih mudah.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan simpulan dari tahapan reduksi data dan penyajian data. Simpulan dianggap kredibel apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten di lapangan.⁶⁶ Pada tahap ini peneliti menyimpulkan dari data yang telah didapatkan di lapangan berupa sumber, hubungan interaksi, atau teori dengan harapan nantinya akan mendapatkan temuan dalam penelitian yang dilakukan.

d. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data penelitian dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁶⁷

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 339.

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 345.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 370.

Dalam memeriksa keabsahan data, triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁶⁸ Dengan triangulasi sumber, peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber dengan teknik yang sama.

Triangulasi teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁶⁹ Dengan triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi pada penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas penulisan tesis sehingga mendapatkan hasil akhir dan pembahasan yang sistematis dan utuh. Dalam sistematika pembahasan tesis ini terdapat lima bab yang akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang diawali dengan latar belakang penelitian yang menjadi dasar pertimbangan perlunya tesis ini dilakukan, rumusan masalah sebagai fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika

⁶⁸ Ibid, hlm. 373.

⁶⁹ Ibid, hlm. 373.

penulisan. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan pembaca dalam memahami esensi dari penelitian

BAB II meliputi hasil penelitian mengenai gambaran umum sekolah yang membahas gambaran umum Sekolah mulai dari profil singkat, sejarah, visi dan misi berdirinya, struktur organisasi, kurikulum, guru dan karyawan, peserta didik, sarana dan prasarana.

BAB III merupakan bagian yang paling penting dalam penelitian. Membahas serta menganalisis semua uraian yang ada dalam hasil penelitian tesis. Dengan memaparkan dan menganalisis tentang peran kepemimpinan Pendidikan di era disrupsi dalam study kasus di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman.

BAB IV adalah penutup yang meliputi simpulan, kritik saran, dan kata penutup. Pada bab ini merangkup dari keseluruhan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman tentang peran kepemimpinan pendidikan di era disrupsi yakni ada beberapa temuan, diantaranya sebagai berikut:

1. Tantangan pendidikan yang dihadapi SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman di era disrupsi ialah yaitu terjadinya globalisasi, peserta didik generasi Z, produk teknologi pendidikan dan proses pembelajaran. Empat tantangan yang di temukan saling berkesinambungan antar satu sama lain. Di era disrupsi yang semua hal mulai beradaptasi dengan cepat dan terjadinya modernisasi menyebabkan tersedianya informasi dan pengetahuan dengan bebas akses. Kemudian peserta didik di tingkat SMP adalah generasi Z dimana generasi Z ini karakteristiknya berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Generasi Z ini sangat lekat dengan *gadget* dan internet dikehidupan sehari-harinya. Selanjutnya teknologi digital yang sangat erat kaitannya dengan era disrupsi dan generasi Z juga termasuk tantangan pendidikan karena harus menyesuaikan dengan tren di era saat ini. Tantangan terakhir adalah kurikulum dan pembelajaran di era disrupsi yang akan berbeda dengan era sebelumnya. Di era disrupsi proses pembelajaran akan lebih banyak menggunakan internet dan teknologi sebagai media belajar. Selain itu juga metode *hybrid learning* adalah salah satu pembelajaran yang tepat untuk era disrupsi.

2. SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman berada dibawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Sleman majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) dengan kepemimpinan dibawah kepala sekolah Bapak Hasanudin, M.Pd. Bapak Hasanudin sebagai kepala sekolah memiliki peran sebagai *educator*, manajer, *administrator*, *supervisor*, *leader*, *innovator* dan *motivator* yang dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan ciri khas dari SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman. Sebagaimana bentuk masing-masing peran kepala sekolah sebagai pendidik yaitu mengadakan kegiatan pelatihan untuk guru dan karyawan sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru dan karyawan dalam bidang teknologi digital. Bentuk peran sebagai manajer yaitu membuat kebijakan melaksanakan kegiatan sekolah secara virtual dan melaksanakan kepemimpinan yang cepat tanggap dan sistematis. Kemudian, bentuk peran kepala sekolah sebagai administrator yaitu mengelola administrasi sekolah dengan wakil kepala sekolah sebagai koordinator sesuai dengan tanggung jawab masing-masing dan sudah menerapkan penggunaan raport secara digital. Selanjutnya bentuk peran kepala sekolah sebagai supervisor yaitu berkoordinasi dengan pihak eksternal untuk melaksanakan kolaborasi. Kemudian bentuk peran kepala sekolah sebagai leader yaitu memimpin dengan gaya transformasional yang mendorong sekolah untuk selalu bertransformasi atau bergerak progresif (inovasi) sesuai dengan situasi dan kondisi, Kemudian bentuk peran kepala sekolah sebagai innovator

yaitu peka dalam melihat peluang untuk mengembangkan sekolah. Dan yang terakhir peran kepala sekolah sebagai motivator yaitu menanamkan pola pikir yang baik dan afirmasi positif kepada seluruh warga sekolah. Terdapat catatan peneliti pada peran sebagai motivator akan lebih baik ketika menanamkan pola pikir sesuai dengan pola pikir yang dibutuhkan di era disrupsi yaitu *growth mindset* dan *future practices mindset*. Peran kepala sekolah dilaksanakan secara maksimal demi mencapai visi, misi dan tujuan sekolah.

3. Strategi kepala sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman di era disrupsi adalah mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang dimaksud adalah guru di sekolah. dengan dilakukannya pelatihan guru tujuannya untuk memberikan kemudahan guru beradaptasi dengan segala perubahan cepat yang terjadi di era disrupsi. Selain itu juga untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru sesuai dengan era disrupsi. Selanjutnya, mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia ymeningkatkan relasi dan kerjasama antar lembaga, dengan kerjasama dan kolaborasi yang diadakan dapat meningkatkan dan menyempurnakan kualitas pendidikan, dan juga dapat meningkatkan eksistensi lembaga pendidikan. di era disrupsi saat ini lebih baik melakukan kolaborasi daripada melakukan persaingan, karengan dengan adanya kolaborasi maka pengembangan pendidikan akan semakin meluas dan juga memberikan dampak positif bagi lembaga

yang saling berkolaborasi. Namun terdapat satu temuan bahwa untuk kolaborasi masih sering dilakukan dengan sesama lembaga pendidikan Muhammadiyah. Hal ini menjadi satu catatan tersendiri agar nantinya dapat kolaborasi melebarkan sayap dengan lembaga pendidikan diluar lingkaran Muhammadiyah dengan tujuan agar mendapatkan ide dan ilmu yang lebih luas sehingga dapat menambah wawasan. Kemudian strategi selanjutnya yaitu melakukan digitalisasi sistem pendidikan dengan tujuan adanya sistem digital yang terpadu khusus untuk pendidikan Nasional sehingga kualitas pendidikan akan merata dari sabang sampai Merauke. Implementasinya di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman sejak pandemi datang dan mengharuskan belajar dari rumah sudah mulai meibatkan aplikasi digital baik untuk pelaksanaan kegiatan sampai untuk dokumentasi sehingga tersip secara sistematis dan dikemudian hari dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Pada realitanya masih terdapat guru yang belum maksimal menggunakan aplikasi digital karena keterbatasan pemahaman mengenai teknologi digital. Namun disini, kepala sekolah tetap terus berusaha memberikan pelatihan agar guru segera dapat maksimal menjalankan proses pembelajaran dengan teknologi digital.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil pembahasan tentang peran kepemimpinan pendidikan di era disrupsi, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

- a. Diharapkan untuk lebih sering berkolaborasi dan menjalin relasi dengan dengan banyak lembaga pendidikan selain yang sesama Muhammadiyah guna melebarkan sayap dan berbagai ilmu pengetahuan yang baru.
 - b. Hendaknya mengadakan kegiatan pelatihan secara rutin untuk guru dan karyawan dalam pemahaman teknologi digital untuk memaksimalkan proses pembelajaran di era disrupsi
 - c. Dimohonkan untuk lebih membangkitkan motivasi kepada para guru dan karyawan untuk terus melatih kemampuan demi berjalannya pembelajaran sesuai dengan era disrupsi.
2. Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- a. Diharapkan lebih maksimal lagi dalam mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran di era disrupsi
 - b. Hendaknya selalu *upgrade skill* dan pemahaman mengenai teknologi digital untuk proses pelaksanaan pembelajaran.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
- Diharapkan melakukan penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah di era disrupsi secara menyeluruh sehingga dapat menyempurnakan penelitian sekarang yang dikemudian hari dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, Codemi Publication, *Disrupsi Industri 4.0 dan bagaimana perusahaan bisa beradaptasi*, dalam <https://codemi.co.id/>. Diakses tanggal 18 Agustus 2021.
- Amirah, Asma, *Disrupsi Membuat Perubahan Mendasar Tataan Masyarakat Dunia*, dalam <https://tekno.tempo.co/>. Diakses 22 Agustus 2021.
- Amirudin, Noor, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital*, Prosiding Seminar Nasional Prodi UMP Tahun 2019.
- Amirullah, dan Haris, Budiyono., *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004
- Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Yogyakarta: Arruz Media, 2015.
- Appandi, Hoer, *Peran kepemimpinan kepala sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Manajemen Berbasis Sekolah Di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta 2012/2013*, Tesis, Surakarta: Program Pascasarjana, Program Studi Magister Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Aryawan, I Wayan, *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0 Berlandaskan pada konsep Panca Upaya Sandhi*, Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, volume 5, No. 2, Desember 2019.
- Assidiqi, Muhammad Hasbi dan Woro Sumarni, *Pemanfaatan Platform Digital di Masa Pandemi Covid-19*, Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 2020.
- Azra, Azyumardi *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Baedhowi dan dkk, *Kurikulum Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA)*, Jakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017.

- Baidan, Nasharuddin & Erwati Aziz, *Etika islam dalam Berbisnis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Brown, Paul B., *Entrepreneurship for the rest of us*, dalam <https://www.inc.com/paul-b-brown/>. Diakses pada 10 Desember 2021.
- Chabra, Sonal, etc, *Administration and Management of Education*, (New Delhi: VIKAS Publishing House, 2016
- Christensen, C. M., M. E. Raynor and R. McDonald, “*What Is Disruptive Innovation?*,” Harvard Business Review, *December 2015*.
- Dahurandi, Keristian *Gaya Kepemimpinan Kelembagaan di Era Disrupsi (Tinjauan dari perspektif Manajemen)*, Jurnal Alternatif, Vol X, No 1, Agustus, 2020.
- Day, Christopher and Pamela Sammons, *Successful leadership: a review of the international literature*, CfBT Education Trust, *Providing education for public benefit worldwide*, 2013.
- Diyati, Haryani dan Muhyadi, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Sekolah di SDN Kwayuhan, Minggir, Sleman*, Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan, Volume 2, Nomor 1, 2014.
- Fitriani, Mohamad Iwan dsn Nazar Naamy, *Menyoal “The Slow Death Of University” Telaah Konsep, Tantangan dn Strategi Perguruan Tinggi Perspektif Teori Disrupsi*, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 14, No.2, Desember 2019.
- Gardiner, Mayling Oey, dkk, *Era Disrupsi: Peluang dan tantangan Pendidikan Tinggi di Indonesia*, Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, Juni, 2017.
- Grafura, Lubis dan Ari Wijayanti, *Spirit Pedagogi di Era Disrupsi*, Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Hadi, Amirul, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Harsono, *Student Centered Learning di Perguruan Tinggi*, Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia, Vol.3, No.1, Maret 2008.

- Haryatmoko, *Jalan Baru Kepemimpinan dan Pendidikan: Jawaban atas Tantangan Disrupsi-Inovatif*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Joakim Stromberg and Philip Thorman, *Disruptive innovation theory in the paper and packaging industry*, Swedia: UPPSALA Universitet, 2019.
- Kasali, Rhenald, *Disruption*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Kasali, Rhenald, *Self Disruption*, Jakarta: Mizan, 2018.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendikbud RI), Nomor 13 Tahun 2007, *Standar Kepala Sekolah/Madrasah*, Jakarta, 2007.
- Lase, Delipiter, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Sundermann, November 2019, hlm. 29-30.
- Lasmawan, Wayan, *Era Disrupsi dan Implikasinya bagi Reposisi Makna dan Praktek Pendidikan*, Jurnal Meida Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Volume 1, Nomor 1, April 2019.
- Lazwardi, Dedi, *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*, Vol. 6, Nomor 2, 2016.
- Lian, Bukman, *Revolusi Industri 4.0 dan Disrupsi, tantangan dan Ancaman bagi Perguruan Tinggi*, Jurnal: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana universitas PGRI Palembang, Januari 2019.
- Maadi, Alan Suun, *Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam dan Ekonomi Syariah di Perguruan Tinggi*, Jurnal FIKROTUNA Volume 7, Nomor 1, Juli 2018.
- Machali, Imam, dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management; Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016\
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: PT. Prasetya Widya Pratama, 2002.
- Mudzakir, Dede, *Implementasi Supervisi Manajerial dan akademik Pengawas dalam meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama islam Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Studia Didkatika, vol. 10, No.2, Tahun 2016.

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mukhlisin, *Urgensi Pendidikan Agama di Era Disrupsi, Jurnal: Prosiding Seminar nasional, harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial, lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang*, 14 Desember 2019.
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Mutohar, Prim Masrokan, *Manajemen Mutu Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013
- Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Mengefektifkn Organisasi*, Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 2016.
- Nursyifa, Aulia, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Perspektif Sosiologi Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol 6, N0. 2, September 2019.
- Ohoitumur, Johanis, *Disrupsi: Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi*, Jurnal RESPONS Volume 23 No. 02, 2018.
- Pawluk, Amy, *Managing Change, Like Never Before*, dalam <https://blakelyfundraising.com/>. Diakses pada 10 Desember 2021.
- Putra, Yanuar Surya, *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi, Among Makarti*, Vol. 9, No. 18 Desember, 2016.
- Radinal, Willy, *Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik di Era Disrupsi*, Jurnal Al Fatih, Vol 1, Nomor 1, 2021.
- Rahmawati, Fitri, *Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi*, Jurnal Tadris, Volume. 13, Nomor 2, Desember 2018.
- Robbins, Stephen. P. and Mary Coulter, *Management, eleventh edition*, London: Pearson Education, 2012.

- Rokhman, Fathur, *Perguruan Tinggi Menyanmbut Era Disrupsi*, dalam <https://unnes.ac.id/>. Diakses tanggal 18 Agustus 2021.
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI), Nomor 6 Tahun 2018, *Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah*, Jakarta, 2018
- Samsudin, *Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren di Era Disrupsi*, Conference on Islamic Studies (CoIS), 2019.
- Sedarmayanti, *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, dan Kepemimpinan Masa Depan: Mewujudkan Pelayanan Prima dan Kepemerintahan yang Baik*, Bandung: Refika Aditama, 2013
- Septikasari, Resti dan Rendy Nugraha Frasandy, *Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar*, Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume VIII, Edisi 02.
- Shulhan, Muwahid, *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktek dalam Mengembangkan SDM Guru*, Surabaya: Acima Publishing, 2012.
- Subasman, Iman, *Peran Evaluasi Pendidikan Pada Era Disrupsi*, Kuningan: Universitas Islam Al Ihya, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaudih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Susari, *Pola Pikir pada Era Disrupsi*, melalui <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/>. Diakses pada 10 Januari 2022.
- Tiharita, Ratna, *Pembelajaran Elektronik (E-Learbing) dan Internet dalam Rangka Mengoptimalkan Kreativitas Belajar Siswa*, Jurnal Edunomic, Volume 1 Nomor 2, September 2013.
- Tim Universitas Islam Indonesia, *Kolaborasi sebagai Kunci di Era Disrupsi*, dalam <https://www.uii.ac.id/>. Diakses pada 10 Januari 2022.

- Tulgan, Bruce and Rainmaker Thinking, *Meet Generation Z: The second generation within the giant "Millennial" cohort*, Rainmaker Thinking: New Haven, 2013.
- Verawati dan Desprayoga, *Solusi Pembelajaran 4.0: Hybrid Learning*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019.
- Wahjosumido, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Yuliadi, Kusman *Perlu Transformasi Mindset dalam Menghadapi Disrupsi Pembelajaran Era Digital*, melalui <https://menara62.com/>. Diakses pada 10 Januari 2022.
- Yulizar dan Farida. *Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Disrupsi*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, Januari 2019.
- Zakub, Hamzah, *Menuju Keberhasilan, Manajemen dan Kepemimpinan*, Bandung: CV Diponegoro, 2012.